

## EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP PRESTASI BELAJAR GEOGRAFI

Desi Ilva Maryani<sup>1)</sup>, Pargito<sup>2)</sup>, Irma Lusi<sup>3)</sup>

*This study aimed to determine: (1) the similarity of pretest between experimental class and control class, (2) the average of posttest in the experimental and control class, (3) Gain of learning achievement between experimental class and the control class, (4) The effectiveness of jigsaw method. This study uses a quasi-experimental methods. Populations used were all students of class XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. The selection of sample is using purposive sampling technique, selected class XI IPS 2 and class XI IPS 3 as the sample.*

*The results in this study: 1) There is no difference in pretest value between the experimental class and control class, 2) the average of posttest in the experimental class is more higher than control class, 3) Gain of learning achievement experimental class was given jigsaw method is more higher than, 4) jigsaw method is more effective than the conventional method.*

**Keywords:** *Learning Effectiveness, Jigsaw Method.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persamaan rata-rata nilai pretes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, 2) rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, 3) *gain* hasil belajar geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, 4) efektifitas metode pembelajaran *jigsaw*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari hasil teknik ini diperoleh kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 3 sebagai sampel.

Hasil dalam penelitian ini: 1) Tidak ada perbedaan nilai pretes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, 2) rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 3) *gain* hasil belajar geografi pada kelas yang diberi metode pembelajaran *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, 4) Metode pembelajaran *jigsaw* lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

**Kata kunci:** efektivitas pembelajaran, metode jigsaw, prestasi belajar.

1) : Penulis

2) : Pembimbing 1

3) : Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peran vital dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sangat berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan kreativitas siswa. Terlepas dari hal tersebut, dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar selain seorang pendidik harus kreatif, dituntut pula adanya partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pelaksanaan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung mendapatkan informasi bahwasanya pembelajaran yang selama ini diterapkan lebih berpusat pada guru. Informasi yang diperoleh siswa sebatas mendengarkan penjelasan dari guru atau membaca buku rujukan tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung guru lebih sering menggunakan metode konvensional untuk menyampaikan pelajaran. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta mencatat pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Siswa cenderung kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena mereka tidak dilibatkan langsung kedalam proses tersebut, sehingga siswa kurang dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk bertukar pendapat.

Dewasa ini berbagai macam model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dan cukup menarik minat serta memberikan suasana yang menyenangkan saat proses pembelajaran salah satunya adalah

model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. (Stahl dalam Etin dan Raharjo, 2008: 5). Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya terfokus pada guru diubah dengan melibatkan siswa dalam prosesnya. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam jenis. Hal ini lebih memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki oleh sekolah. Model pembelajaran kooperatif yang ingin diterapkan dalam penelitian disini adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya. (Lie, 2010 : 70). Model pembelajaran *Jigsaw* menggunakan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dimana setiap siswa (kelompok ahli) mengajarkan sesuatu kepada siswa yang lainnya dalam satu kelompok asal. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2010: 69). Melalui tehnik tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa

secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan dalam sebuah cara penyampaian materi pelajaran berarti adanya kesesuaian antara materi bahasan, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, situasi dan kondisi siswa, guru dan sekolah tempat siswa belajar. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar yang dicapai siswa. Menurut Muhibbin Syah (2007: 19-23) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Perubahan dalam diri siswa dapat diketahui dengan melihat nilai yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, prestasi belajar seorang siswa diukur dengan diberikannya tes kepada siswa berupa pretes dan postes.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) persamaan rata-rata nilai pretes antara kelas yang diberi perlakuan metode pembelajaran *Jigsaw* dan kelas yang diberi metode konvensional. (2) Apakah rata-rata nilai postes pada kelas yang diberi perlakuan metode pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode konvensional. (3) Apakah *gain* (peningkatan) hasil belajar geografi pada kelas yang diberi metode pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode konvensional. (4) Apakah metode pembelajaran *Jigsaw* lebih efektif dibandingkan metode

konvensional pada mata pelajaran geografi kelas XI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) yaitu jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*Treatment*) pada suatu objek (Kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2007: 47).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest - Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, kemudian kedua kelompok diberi pretes. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) berupa metode *jigsaw* dan kelas yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol (Sugiyono, 2012: 76). Di akhir pembelajaran siswa diberi *posttest* untuk mengetahui pemahaman konsep geografi siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Al-Azhar 3 Tahun Pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 111 siswa dan terdiri dari 3 kelas. menurut Sugiyono (2012: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel penelitian ini ada 2 kelas. Yang terdiri dari kelas kontrol dan

kelas eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sudjana dan Ibrahim(2010:96) teknik *Purposive Sampling* digunakan apabila peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dari hasil teknik ini diperoleh kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 3 sebagai sampel. Jumlah sampel penelitian ini adalah 76 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kegiatan proses belajar dan pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, kemudian teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder mengenai jumlah siswa dan keadaan umum SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, dan juga teknik tes.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes. Instrumen tes diberikan pada awal sebelum eksperimen (pretes) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dan tes sesudah eksperimen dilakukan (postes) yang bertujuan untuk mengukur prestasi belajar geografi siswa. Bentuk tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah pilihan ganda yang terdiri dari 5 jawaban yaitu A,B,C,D,E dengan skor maksimal 100. Sebelum pretes dan postes diberikan kepada siswa, maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas untuk

menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument, kemudian uji reliabilitas, uji taraf kesukaran, dan terakhir uji daya beda soal dari tiap-tiap butir tes yang akan diujikan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menguji data rata-rata prestasi belajar siswa yang terdiri dari data nilai pretes, postes, ketuntasan belajar, dan *gain* prestasi belajar geografi. Uji *gain* adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk data rata-rata prestasi belajar, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas, yang bertujuan untuk mengetahui kenormalan suatu data dan juga kesamaan varian data dari dua kelas yang diajarkan subjek penelitian. Pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji-t dan uji efektifitas belajar. Perhitungan dalam pengolahan data tersebut menggunakan bantuan perangkat lunak berupa SPSS versi 20.0.

## PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan penelitian dan diperoleh data-data yang dibutuhkan, maka data-data tersebut kemudian diolah untuk mengetahui efektif tidaknya metode pembelajaran yang telah diterapkan. Setelah diberikan tes pada awal kegiatan belajar mengajar (petemuan pertama) atau yang lebih sering disebut pretes. Pada kelas kontrol diketahui rata-rata nilai pretes geografi siswa berada pada angka 58.94 dengan nilai

minimum 36 maximum 84, dan sum sebesar 2240. Untuk kelas eksperimen diketahui rata-rata nilai pretes berada pada kisaran angka 65.89 dengan nilai terendah adalah 36, maximum atau tertinggi 88, dan sum sebesar 2504.

Selanjutnya untuk perolehan nilai postes sendiri dapat diketahui bahwasanya pada kelas kontrol nilai rata-ratanya berada pada angka 73.47 dengan nilai minimum 56, dan maximum 92. Sedangkan pada kelas eksperimen diketahui nilai rata-ratanya berkisar pada angka 81.47 dengan nilai minimum 60, dan maximum 96.

Data jumlah ketuntasan belajar siswa diketahui setelah diberikan postes sesudah proses belajar mengajar pada pertemuan ketiga di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya pada kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berjumlah 33 orang dan siswa yang tidak tuntas belajarnya berjumlah 5 orang, atau sebesar 86 % dari jumlah seluruh siswa. Sedangkan untuk kelas kontrol diketahui bahwa siswa yang telah tuntas belajarnya berjumlah 20 orang dan siswa yang tidak tuntas belajarnya berjumlah 18 orang, atau sebesar 53 % dari seluruh jumlah siswa.

Gain (peningkatan) prestasi geografi siswa kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung diperoleh setelah diberikan pretes dan postes baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, setelah dilakukan pengolahan data diketahui bahwa nilai minimum data

*gain* berada pada angka 0.000000 dan nilai maksimum nya sebesar 0.720000. Untuk nilai rata-rata *gain* pada kelas kontrol berada pada angka 0.346199. Sedangkan pada kelas eksperimen diketahui nilai minimum berada pada angka 0.000000 dan nilai maksimum nya sebesar 0.857142, serta nilai rata-rata *gain* prestasi belajar pada kelas ini berada pada angka 0.460782. Dengan melihat perolehan dari perhitungan data *gain* tersebut dapat diketahui bahwa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen rata-rata *gain* prestasi belajar geografi memiliki selisih sebesar 0.114583.

Berdasarkan perhitungan data pretes geografi pada kelas kontrol dengan menggunakan uji t untuk hipotesis pertama diperoleh t hitung untuk rata-rata pretes adalah 1.125 dengan probabilitas 0.264 dengan demikian maka  $H_0$  diterima, karena nilai probabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar dari 0.05 dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa rata-rata nilai pretes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda. Tidak adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kemampuan awal masing-masing siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama. Dalam hal ini, tingkat kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama rendah. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah biasanya disebabkan karena siswa tersebut lambat dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru karena kurang tepatnya pemberian metode mengajar guru yang pada akhirnya menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Berdasarkan uraian

mengenai analisis data diatas, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata pretes geografi kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda.

Selanjutnya untuk hipotesis kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan hasil yang lebih baik atau meningkat dibandingkan dengan kelas tanpa diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode konvensional proses pembelajaran lebih berpusat pada guru, hal ini mengakibatkan siswa-siswa menjadi tidak aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang menghasilkan kurangnya pemahaman siswa akan materi yang diajarkan dan hasil postes yang diberikan kurang maksimal. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tehnik *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan agar siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengolah informasi. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran teman-teman dalam kelompoknya. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan sistem yang demikian maka, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 2010: 56).

Setelah dilakukan pengolahan data, diketahui  $t$  hitung untuk rata-rata nilai postes dengan *Equal variance assumed* adalah 3.609. Berdasarkan kriteria uji,  $t_{hitung} = 3.609$  dan  $t_{tabel} = 1,99$ . Dengan demikian,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf  $\alpha = 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil analisis data juga diketahui bahwa mean untuk data postes untuk kelas eksperimen berada pada angka 81.47, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata nya sebesar 73.47. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai postes mata pelajaran geografi pada kelas yang diberi perlakuan menggunakan tehnik *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diberi metode ceramah.

Hipotesis ketiga yang diajukan disini berbunyi gain prestasi belajar geografi pada kelas yang yang diberi perlakuan metode *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan pada kelas yang diberi metode ceramah. Model pembelajaran kooperatif tehnik *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan agar siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengolah informasi. Siswa sebagai anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dimana ia dituntut untuk dapat menyampaikan materi tersebut kepada kelompoknya.

Metode pembelajaran dengan tehnik *jigsaw* sangat baik diterapkan. Dengan menggunakan tehnik tersebut seorang siswa akan benar-benar mendalami materi yang sedang diajarkan dan mereka juga dituntut untuk mampu menjadi tutor bagi rekan-rekan dalam kelompoknya. Penggunaan metode pembelajaran

teknik *jigsaw* ini, mengajak para siswa untuk lebih aktif dan lebih bersemangat dalam memahami suatu materi pelajaran yang sedang diajarkan. Dengan keaktifan siswa yang cukup dominan, hal tersebut menjadikan siswa lebih bisa memahami materi yang diajarkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi geografi siswa. Rata-rata *gain* pada kelas eksperimen ini atau pada kelas yang diberi perlakuan teknik *jigsaw* berada pada angka 0.460782.

Sedangkan untuk kelas kontrol atau kelas yang dalam penelitian disini menggunakan metode konvensional, proses pembelajarannya memfokuskan sebagian besar pelaksanaan proses pembelajaran pada guru. Siswa hanya bertugas untuk mendengarkan penjelasan tersebut. Hal ini membuat para siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga ketika siswa diberikan postes untuk mengukur sejauh mana siswa mengerti mengenai materi yang telah diajarkan hasil yang diperoleh kurang begitu maksimal. Hasil tersebut juga akan mempengaruhi *gain* prestasi geografi pada kelas kontrol, dimana pada kelas ini diperoleh rata-rata *gain* sebesar 0.346199.

Selanjutnya terlihat juga dari hasil pengolahan data menggunakan uji t, dimana diperoleh t hitung=2.918 dan t tabel= 1.99 dengan demikian t hitung > t tabel dengan tingkat probabilitas 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata *gain* hasil belajar geografi pada kelas yang diberi perlakuan berupa teknik *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang

tidak diberi perlakuan teknik *jigsaw*. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran teman-teman dalam kelompoknya. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Dalam teknik *jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan memahami materi tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal dan masing-masing diberi tanggung jawab untuk keberhasilan masing-masing individu.

Sedangkan dalam pembelajaran yang menggunakan metode konvensional, guru merupakan pusat pembelajaran itu sendiri. Hal ini cenderung membuat siswa tidak terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran dengan metode ini, hanya menekankan siswa untuk memperhatikan apa yang dikerjakan atau diperintahkan oleh guru. Dimana, siswa tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya untuk lebih memahami materi yang sedang diajarkan, bahkan sering kali siswa merasa bosan terhadap pembelajaran dan tidak tertarik untuk mengikuti prosesnya. Siswa tidak berpartisipasi aktif dalam memecahkan atau

menemukan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.

Dengan alasan-alasan tersebutlah pembelajaran dengan menggunakan teknik *jigsaw* lebih baik dan menghasilkan nilai gain yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini didukung oleh pendapat Bruner dalam Trianto (2011: 91), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertai pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Pegujian hipotesis keempat dilakukan dengan cara manual yaitu menghitung keefektifan pembelajaran. Keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat diukur atau dilihat dari seberapa besar antusias atau kemampuan siswa dalam menyerap ilmu yang diajarkan selama proses pembelajaran itu berlangsung. Untuk mengetahui efektivitas suatu pembelajaran, maka terlebih dahulu harus di hitung jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam proses belajar. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran geografi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebesar 75. Jika nilai prestasi belajar siswa atau nilai postes siswa  $\geq 75$  maka siswa tersebut dapat dikatakan tuntas dalam proses belajar atau sebaliknya.

Penggunaan teknik *jigsaw* dalam proses pembelajaran menjadikan siswa lebih bertanggung jawab untuk dapat memahami materi yang diajarkan. Metode *jigsaw* ini bisa digunakan dalam beberapa mata

pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama dan bahasa (Anita Lie, 2010). Pemberian teknik *jigsaw* dalam proses pembelajaran juga memberikan dampak positif yaitu dengan meningkatnya prestasi belajar pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA A-Azhar 3 Bandar Lampung. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* juga mempunyai dampak lainnya berupa perubahan perilaku sosial, karena dengan metode ini siswa akan mengalami secara langsung berbagai bentuk interaksi sosial saat mengadakan diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (2010: 68), bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam teknik ini, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan pula untuk mengolah informasi yang di dapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Pembelajaran dengan teknik *jigsaw* juga dapat meningkatkan komunikasi siswa karena berani menyampaikan apa yang telah ia dapat kepada kelompok lain maupun kelompok sendiri, sehingga siswa yang kurang percaya

diri untuk menyampaikan bisa di latih untuk lebih berani dengan penerapan pembelajaran teknik *jigsaw*. Metode *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok dan tanggung jawab terhadap keberhasilan teman di dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen siswa yang mendapatkan ketuntasan dalam belajar sebanyak 33 siswa dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas atau sebesar 86 % dari seluruh siswa pada kelas tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menerapkan teknik *jigsaw* tersebut merupakan metode yang efektif jika diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol proses pembelajaran tidak berlangsung secara kondusif, karena kurangnya interaksi antar siswa dan kreatifitas siswa tidak digali secara lebih mendalam untuk memahami materi pelajaran. Penggunaan metode konvensional pada pembelajaran geografi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung menjadikan siswa merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena metode konvensional memfokuskan sebagian besar pelaksanaan proses pembelajaran pada guru. Siswa hanya bertugas untuk mendengarkan penjelasan tersebut. Untuk kelas kontrol ini sendiri hanya mampu menuntaskan belajar siswa sebanyak 20 siswa dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas atau sebesar 53 %, sehingga

dapat dikatakan metode tersebut kurang atau tidak efektif.

Uji efektivitas pembelajaran dihitung berdasarkan ketuntasan klasikal pada masing-masing kelas. Dengan kriteria jika dalam suatu kelas terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya maka pembelajaran tersebut dikatakan efektif. Begitu pula jika terdapat  $\leq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya maka pembelajaran tersebut dikatakan tidak efektif. Kemudian jika ketuntasan belajar kelas eksperimen kurang dari kelas kontrol maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol maka  $H_0$  di tolak.

Dari hasil perhitungan data diketahui ketuntasan belajar kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih besar dari ketuntasan belajar kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah yaitu sebesar (86% > 53%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan serta pengujian hipotesis, maka dapat peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata pretes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau tidak berbeda. Dibuktikan atas dasar hasil

- perhitungan uji t terhadap data nilai rata-rata pretes geografi menggunakan program SPSS versi 20.0
2. Nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen ( kelas yang diberi perlakuan menggunakan metode *Jigsaw*) berada lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (metode ceramah). Perbedaan nilai rata-rata postes siswa tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan uji t menggunakan program SPSS versi 20.0.
  3. Rata-rata *gain* (peningkatan) prestasi belajar geografi pada kelas eksperimen (kelas yang diberi perlakuan menggunakan metode *Jigsaw* ) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (kelas yang diberi perlakuan menggunakan metode ceramah). Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan uji t menggunakan program SPSS versi 20.0.
  4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Hasil perhitungan ketuntasan belajar kelas eksperimen berjumlah 86 % lebih besar dari ketuntasan belajar kelas kontrol yang hanya mencapai jumlah 53 %.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, saran yang dapat dikemukakan penulis yaitu:

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya guru menerapkan metode-metode mengajar yang sesuai dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan pelaksanaan penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi guru mengenai variasi metode mengajar yang dapat diterapkan guna meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Dengan diterapkan berbagai metode mengajar, hendaknya dapat menarik minat siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
3. Siswa hendaknya dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas secara aktif yaitu dengan memperhatikan, bertanya, berdiskusi, dan saling mengajari siswa yang lainnya tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono . 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.